PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA NGENDROSARI KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN MAGELANG MELALUI INOVASI KERAJINAN BAMBU

Siti Noor Khikmah[1], Marlina Kurnia[2] dan M. Imron Rosyidi [3]

[1]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Magelang
[2]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Magelang
[3]Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Magelang
Contact person:noorkhikmah@ummgl.ac.id (08122728202)

ABSTRACT

Bamboo containers have been made widely by women in Ngendrosari village, Kajoran sub-district, Magelang regency. The containers are used to storage the salted fish, which are made from simple tools. They have not been optimal and cannot produce significant profits to improve the family income. This condition is caused by the existence of container types without modification. To facilitate the women in that village in improving their small-medium entrepreneur in producing bamboo containers, it is a need to dedicate services for the society to make betterment in terms of products. This project is also to motivate, train, and guide the product developers to produce more innovated bamboo containers independently through the use of efficient and effective technology. The method of this service project is by implementing the participatory society empowerment model which includes parties in deciding the problem solving. The projects are preceded by activity socialization, achieve motivation training, bamboo container innovation training through the use of machines, simple accounting training, good marketing training and guidance. The training of innovating the products is aimed at raising the price of the containers. The products are going to be sold around Rp. 15.000,00 per pack, Rp. 1.000,00 for a small tissue box, and Rp. 3.000,00 for a bamboo plate.

Keywords: society empowerment, innovation, bamboo container

ABSTRAK

Pembuatan keranjang bambu sudah dilaksanakan di Desa Ngendrosari Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang oleh sebagian kaum wanita. Keranjang yang dibuat berupa keranjang pindang yang sudah dilaksanakan kurang lebih lima belas tahun. Namun, hasil produksi keranjang pindang dibuat hanya menggunakan alat yang sederhana dan belum optimal serta belum mendatangkan keuntungan signifikan yang menambah penghasilan keluarga. Kondisi tersebut salah satunya disebabkan bentuk keranjang yang sederhana tanpa ada modifikasi produk. Guna membantu para wanita di Desa Ngendrosari meningkatkan usaha keranjang bambu, maka dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang bertujuan memotivasi, melatih, melakukan praktek, dan mendampingi kelompok wanita dalam melakukan inovasi pembuatan keranjang bambu secara mandiri dengan teknologi tepat guna. Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian adalah model pemberdayaan masyarakat partisipatif yaitu melibatkan mitra dalam penentuan pemecahan masalah dan penyelesaiannya. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan untuk memotivasi atau *achieve motivation training*, pelatihan inovasi keranjang bambu dengan menggunakan mesin pemotong dan pengirat bambu, pelatihan pembukuan sederhana, pelatihan pemasaran yang baik dan pendampingan. Pelatihan keranjang bambu menghasilkan produk baru dan harga lebih tinggi dari keranjang pindang berupa keranjang buah harga dipasaran Rp.15.000,-per paket, tempat tisue kecil Rp1.000/biji, piring makan harga Rp3.000,-/biji

Kata kunci : pemberdayaan masyarakat, inovasi, keranjang bambu

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Magelang terletak berada di cekungan sejumlah rangkaian pegunungan. Di bagian timur (perbatasan dengan Kabupaten Boyolali) terdapat Gunung Merbabu (3.141 meter dpl) dan Gunung Merapi (2.911 m dpl). Di bagian barat (perbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo) terdapat Gunung Sumbing (3.371 m dpl). Di bagian barat daya terdapat rangkaian Pegunungan Menoreh. Kabupaten Magelang merupakan wilayah yang luas dengan banyak terdapat desa yang berpotensi. Sebagian wilayah masih menghasilkan banyak bambu yang ternyata belum maksimal dimanfaatkan. Ngendrosari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang

Pembuatan keranjang bambu sudah dilaksanakan di Desa Ngendrosari Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang oleh kaum wanita menjadi keranjang pindang yang sudah dilaksanakan kurang lebih lima belas tahun. Akan tetapi produksi keranjang pindang dibuat hanya menggunakan alat yang sederhana dan belum optimal

atau belum mendatangkan keuntungan signifikan yang menambah penghasilan keluarga. Kondisi tersebut salah satunya disebabkan oleh hanya sederhana tanpa ada modifikasi produk.

Kegiatan usaha keranjang pindang dapat menambah penghasilan keluarga, namun dilihat dari proses produksinya dan hasil, maka harga jual keranjang pindang tidak sepadan dengan tenaga dan pendapatannya. Hal tersebut terjadi karena 1) para wanita dalam membuat keranjang hanya menggunakan peralatan sederhana berupa parang dan pisau dari mulai memotong bambu hingga mengiratnya menjadi bilah-bilah bambu yang siap dianyam, ini masih dilakukan belum menggunakan teknologi tepat guna yang sesuai. Kegiatan ini dilihat dari keselamatan sangat rawan terhadap kecelakaan kerja dan cukup banyak menguras tenaga. 2) setiap hari jumlah keranjang yang dihasilkan juga tidak optimal, karena para wanita hanya bekerja di sela-sela kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, sehingga kurang mendukung menambah penghasilan keluarga. Padahal permintaan terhadap kerajinan keranjang pindang ini cukup tinggi. 3) belum ada modifikasi produk selain menjadi keranjang pindang seperti keranjang sayuran, buah, atau keranjang belanja sehingga akan dapat memenuhi kebutuhan pasar. 4) belum dilakukan pembukuan meskipun sederhana yaitu penentuan harga pokok produk sebagai dasar penentuan harga jual sesuai dengan biaya yang dikeluarkan agar sepadan. 5) belum mengetahui bagaimana memasarkan produk keranjang dengan baik sehingga dapat cepat laku terjual. Akibat kondisi tersebut, sebagian besar wanita pembuat keranjang pindang belum dapat secara maksimal menambah penghasilan keluarga, sehingga tingkat kesejahteraannya masih di bawah rata-rata. Dilihat dari keadaan masyarakat masih belum banyak yang dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang Perguruan Tinggi.

Adapun mitra sasaran kegiatan IbM ini adalah kelompok pengrajin wanita Unggul dan Jayai desa Ngendrosari. Dipilihnya kedua kelompok tersebut adalah 1) mempunyai kapasitas produksi per hari masih cukup rendah yaitu satu gulung berisi 125 keranjang per hari, 2) omzet produksi per hari yaitu setiap satu gulung dengan isi 125 keranjang sebesar Rp 10.000,- atau per bulan sebesar Rp. 300.000,- hal ini masih jauh dari layak, 3) potensi sumber daya yang baik untuk dapat meningkatkan penghasilan keluarga, 4) mempunyai motivasi tinggi untuk berkembang, dan 5) dijadikan panutan para pelaku usaha penghasil keranjang bambu yang lain.

B. SUMBER INSPIRASI

Kegiatan pengabdian ini terinspirasi dengan adanya kegiatan dari Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang pada tahun 2013 melakukan kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi kaum wanita di desa Ngendrosari. Disamping itu, pengabdian masyarakat ini dilakukan karena melihat kondisi desa Ngendrosari yang memiliki sumber daya alam yang berpotensi dengan banyakanya pohon bambu sebagai bahan pembuat kerajinan serta adanya kelompok wanita yang sudah membuat kerajinan bambu berupa keranjang pindang. Akan tetapi keberadaan dan kegiatan kelompok wanita tersebut belum dilakukan secara optimal baik waktu maupun bentuk keranjang yang dihasilkan sehingga belum dapat mekningkatan kesejahteraan keluarga.

C. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif yaitu suatu suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang penekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan Adapun metode yang dilakukan meliputi

1. Pengenalan masalah/kebutuhan dan potensi serta penyadaran;

   Dalam tahap ini dilakukan identifikasi terhadap berbagai

   permasalahan yang dihadapi kelompok pengrajin wanita baik aspek produksi maupun aspek manajemen.

2. Perumusan masalah dan penetapan prioritas;

   Permasalahan yang dihadapi kelompok pengrajin sangat kompleks, mengingat keterbatasan waktu, tenaga, pendidikan dan pendanaan, maka permasalahan yang akan dibantu penyelesaiannya adalah dari aspek produksi yaitu masalah teknologi pembuatan keranjang bambu, difersivikasi pengolahan keranjang bambu, dan dari aspek manajemen adalah penentuan harga pokok produk keranjang bambu, pembukuan dan pemasaran produk. Penentuan prioritas permasalahan dilakukan melalui diskusi antara tim pengusul dengan kedua kelompok pengrajin wanita di mana kelompok mitra mengalami kesulitan dalam teknologi pembuatan keranjang untuk proses produksi. Perlu dilakukan modifikasi pembuatan keranjang bambu.

Kemudian masalah penentuan harga pokok dan harga jual keranjang, pembukuan sederhana dan pemasaran merupakan masalah yang diprioritaskan untuk segera ditangani. Mengingat para pengrajin belum dapat menentukan harga jual keranjang, sehingga sering terjadi penjualan tidak sesuai dengan biaya produksi sehingga tidak dapat menentukan untung atau rugi bahkan tidak sepadan dengan waktu dan tenaga. Kelompok wanita belum dapat melakukan pembukuan kegiatan usaha bahkan belum mengetahui sama sekali karena pendidikan dan belum ada pembinaan selama ini, dan yang dilakukan sekedar membuat dan langsung dijual tanpa perhitungan dan pencatatan. Untuk pemasaran keranjang, selama ini masih sangat sederhana yaitu dijual kepada pengepul sehingga harga terlalu murah. Oleh karena itu kondisi ini perlu dibenahi juga agar setiap kelompok pengrajin dapat mengerti dan memahami keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahanya atau mengetahui keuntungan yang telah diperolehnya.

3. Identifikasi alternatif-alternatif pemecahan masalah/pengembangan gagasan;

   Tahapan ini dilakukan diskusi antara tim pengusul dengan kelompok pengrajin diterapkan pada penentuan alternatif alternatif pemecahan masalah yang sudah diprioritaskan. Untuk mengolah bambu menjadi berbagai jenis keranjang maka dilakukan pencarian terhadap sejumlah model pengolahan yang sudah banyak dilakukan di lapangan. Selanjutnya pencarian terhadap model-model penentuan harga jual keranjang, pembukuan sederhana dan pemasaran dilakukan dengan cara yang sama.

4. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling tepat;

   Setelah dilakukan pencarian terhadap sejumlah alternatif pemecahan masalah yang dihadapi kelompok pengrajin, selanjutnya dilakukan pemilihan dari alternatif-alternatif tersebut model pemecahan masalah yang paling optimal. Penentuan ini selain meminta pendapat dari kelompok pengrajin, juga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari tim pengusul berdasarkan waktu pelaksanaan, tenaga, dana, dan kemudahan model yang akandigunakan.

5. Perencanaan penerapan gagasan dan penyajian rencana kegiatan;

   Tahap ini disusun oleh tim pengusul dengan tetap melibatkan kelompok pengrajin, sehingga pelaksanaannya akan terib dan lancar serta hasilnya dapat optimal.

6. Pelaksanaan pengorganisasian;

Tahap ini adalah melakukan pembagian tugas di antara tim pengusul sesuai dengan kepakaran yang dimiliki.

7. Pemantauan dan pengarahan kegiatan;

   Selama kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan, maka pemantauan selalu dilakukan agar kegiatan terarah dan mampu mencapai tujuan secara optimal.

8. Evaluasi dan rencana tindak lanjut;

   Evaluasi dilakukan setelah seluruh kegiatan pengabdian selesai dilakukan guna menentukan rencana tindak lanjutnya.

D. KARYA UTAMA

Karya utama dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah terbentuknya kelompok usaha wanita pengrajin bambu dengan memanfaatkan bahan dari bambu dengan menggunakan mesin pemotong dan pengirat dalam pembuatan inovasi keranjang agar dapat meningkatkan produktifitas yang bersifat mandiri di Desa Ngendrosari Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

E. ULASAN KARYA

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian pada masyarakat ini, guna mewujudkan karya utama tersebut, adalah:

1. Sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

   Kegiatan diawali dengan sosialisasi oleh tim untuk mengenalkan kepada masyarakat atau khalayak sasaran kaum wanita tentang pemanfaatan potensi daerah dalam hal ini bambu menjadi kegiatan usaha produktif yang nantinya dapat menambah penghasilan keluarga. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan pengarahan bahwa diadakan program Ipteks bagi Masyarakat bagi kedua mitra melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Kedua mitra diberikan pengetahuan/wawasan mengenai prospek usaha yang akan dapat dikembangkan dengan adanya potensi yang ada di lingkungan desa Ngendrosari.

2. Sosialisasi kegiatan pembuatan keranjang

   Kegiatan sosialisasi pembuatan keranjang bertujuan untuk memberikan penjelasan bahwa keranjang pindang yang selama ini dibuat oleh masyarakat desa Ngendrosari memiliki kendala berupa bentuk keranjang dan harga jual. Perlu dilakukan

pemahaman tentang inovasi keranjang bambu dan melakukan pemotongan dan pengiratan bambu menggunakan mesin.

3. *Pelatihan Motivasi*

   Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk lebih meyakinkan dan memantapkan pengetahuan, wawasan serta semangat kaum wanita yang menjadi mitra untuk memulai usaha dengan produk inovasi baru. Memberikan semangat akan kewirausahaan yang sudah ada dan nantinya dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Pelatihan motivasi dilakukan dengan penyuluhan oleh tim secara tutorial dan diskusi serta memberikan kiat-kiat agar sukses. Pelaksanaan kegiatan diselenggarakan di Balai Desa Ngendrosari.

4. Pelatihan pembuatan inovasi keranjang bambu

   Pelatihan diawali dengan cara memotong bambu menggunakan mesin dan membuat iratan bambu dengan mesin. Hal ini dilakukan utuk mempermudah dan mempercepat hasil produk. Setelah dilakukan pemotongan dan pengiratan bambu dilakukan pembuatan inovasi keranjang bambu seperti keranjang bentuk piring bambu, bentuk tisu, bentuk keranjang buah dan lain-lain. Produk tersebut mempunyai nila jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk keranjang pindang yang selama ini dibuat. Adapun harga produk inovasi keranjang bambu yang sekarang dapat dihasilkan memiliki harga pasar sebagai berikut:

   a. Tempat makan seharga Rp3.000,-/ biji
   b. Tempat keranjang buah sebesar Rp 16.000,-/paket
   c. Tempat tisue kecil sebesar Rp 1.000/biji

   Hal menarik, dari kegiatan ini adalah, mitra mendapatkan tambahan pengetahuan, bantuan alat yang dirasakan/dinilai sangat bermanfaat untuk memperlancar produksi serta meningkatkan kuantitas dan kualitas produk. Dampak saat ini pada person tenaga kerja pengrajin bambu menjadi bertambah, dengan semangat, optimisme, dan komitmen kedua mitra pengerajin maka kedepan akan bisa berdampak pada penambahan tenaga kerja dan berpotensi para pengerajin bambu di sekitarnya berubah menjadi pengerajin bambu berinovasi. Dengan demikian akan terdorong untuk terus berinovasi mengembangkan desain produk, sehingga semua kelompok pengerajin mempunyai ciri produk masing-masing.

5. Pelatihan pembukuan sederhana

Pelatihan pembukuan dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses produksi pembuatan keranjang yang dilakukan dapat dihitung dan ditentukan biaya produksi serta pendapatan yang diperoleh. Kelompok pengrajin bambu perlu diberi pelatihan pembukuan agar dapat mencatat, menghitung dan mentukan harga pokok produk mulai dari biaya bahan baku sampai produk keranjang jadi. Selama ini pembuatan produk keranjang pindang dijual sangat murah dan tidak memperhitungkan biaya produksi terutama biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Hal ini menyebabkan penghasilan yang diterima jauh dari layak. Pelaksanaan pembukuan dilakukan secara sederhana karena peserta pelatihan merupakan kelompok wanita yang mayoritas berpendidikan rendah sehingga perlu disesuaikan. Pelatihan pembukuan sederhana untuk menentukan modal dan harga jual barang hasil kerajinan bambu yang dibuat bagi pengerajin dilakukan pada bulan Agustus di Desa Ngendrosari Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang Adapun alur pelatihan membuat pembukuan sederhana dimulai dari, 1) Tahap persiapan, yang terdiri dari tahap:(a) penyiapan bahan administrasi sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pelatihan, (b) melakukan koordinasi dengan para peserta kelompok pengerajin, (c) menyiapkan materi pelatihan, 2) tahap pelaksanaan, yang terdiri dari : (a) melakukan pelatihan membuat pembukuan sederhana untuk menentukan modal dan harga jual barang hasil kerajinan bambu di Desa Ngendrosari

6. Pelatihan pemasaran yang baik

   Pelatihan pemasaran dilakukan untuk mengetahui bagaimana produk yang dihasilkan dapat terjual dengan cepat. Pelatihan ini bertujuan untuk dapat mengetahui cara pemasaran produk keranjang sehingga tidak hanya dipasarkan lewat pengepul yang dapat merugikan pengrajin. Tim memberikan penjelasan berbagai cara memasarkan produk baik secara manual maupun dengan basis IT atau online. Apabila berbasis IT dapat dilakukan maka pemasran dapat terjangkau kemana-mana. Salah satu pemasaran yang dapat digunakan dengan basis IT yaitu lewat facebook, WA atau web. Pembuatan web belum dilaksanakan baru sekedar pengetahuan dan wacana karena produk saat ini belum dapat dipasarkan.

7. Pendampingan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui inovasi kerajinana bambu perlu dilakukan pendampingan agar dapat terjadi keberlanjutan usaha. Pendampingan dilakukan terkait dengan inovasi produk, pembukuan dan pemasaran.

Hasil kegiatan pemberdayaan di desa Ngendrosari dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

1. Kegiatan sosialisasi

2. Mesin pemotong dan pengirat bambu sebagai alat inovasi kerajinana bambu

3. Peserta pelatihan dalam mencoba melakukan pengiratan bambu dengan mesin

4. Pelatihan dan pendampingan inovasi pembuatan keranjang bambu

5. Hasil produk sebelum adanya kegiatan pemberdayaan berupa keranjang pindang (sebelum inovasi)

6. Hasil produk setelah pelatihan dengan inovasi produk berbagai bentuk keranjang bambu

F. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat pengrajin keranjang bambu di desa Ngendrosari Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang yaitu :

1. Kegiatan dengan melakukan sosialisasi ke kelompok wanita tentang tujuan pengabdian.
2. Kegiatan pelatihan motivasi yang mempunyai tujuan untuk memotivasi dan memberi semangat kelompok sebelum dan selama mengikuti pelatihan
3. Kegiatan berlanjut dengan pelatihan pembuatan keranjang bambu selain dari keranjang pindang. Keranjang yang dibuat untuk pelatihan berupa keranjang buah dan keranjang buat tempat makanan.
4. Pelatihan selanjutnya yaitu pembukuan dan pemasaran. Hal ini untuk memberi pengetahuan akan rangkaian orang berusaha tidak hanya sebatas dapat meproduksi tetapi juga memasarkan dan membukukan.
5. Pembuatan keranjang bambu akan lebih mudah dengan mengunakan alat mesin, sehingga tim memberikan alat mesin pemotong dan pengirat bambu.

G. DAMPAK KEGIATAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di desa Ngendrosari Kecamatan Kajoran Kabupaten Maglelang, dapat bermanfaat terhadap masyarakat desa khususnya

kelompok wanita. Adanya kegiatan usaha inovasi pembuatan keranjang bambu mempunyai dampak :

a. Menambah wawasan dalam inovasi pembuatan keranjang bambu
b. Meningkatkan penghasilan keluarga
c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa

H. DAFTAR PUSTAKA

Kholmi, Masiyah. (2011). Implementasi SAK ETAP untuk UMKM : Sebuah Telaah Kritis. *Proceeding Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Malang*.

Menteri Keuangan Republik Indonesia. 2003. *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 40 Tahun 2003 tentang Pendanaan Kredit Usaha Mikro dan Kecil*. Jakarta : Menteri Keuangan.

Menteri Lingkungan Hidup. 2010. Beberapa Batasan/Kriteria Usaha Kecil dan Menengah, (Online). *http://www.menlh.go.id/usaha- kecil/top/kriteria.htm*, diakses 29 Juli 2010.

Kristanto, Eri, 2010. **P**enerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) pada UMKM pengrajin rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *http://www google.com*